

PARADIGMA PENDIDIKAN BERKEMAJUAN: KONSEP, HAKIKAT, DAN INOVASI PEMBELAJARAN MUHAMMADIYAH DI ERA DIGITAL

Safry Andi¹, R. Risel Oktoberiadi², Nova Rio Nandes³, Marni⁴
andi28498@gmail.com¹, raja27risel88@gmail.com², novarionandes1@gmail.com³,
geminiponsel9743@gmail.com⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

ABSTRAK

Paradigma Pendidikan Berkemajuan merupakan landasan filosofis dan praksis pendidikan Muhammadiyah yang berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai keislaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, hakikat, serta inovasi pembelajaran Muhammadiyah dalam merespons tantangan era digital. Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder terkait pemikiran pendidikan Muhammadiyah dan perkembangan pembelajaran digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Berkemajuan menekankan integrasi antara iman, ilmu, dan amal dalam proses pembelajaran. Hakikatnya terletak pada upaya membentuk manusia unggul, berakhlak mulia, serta adaptif terhadap perubahan zaman. Inovasi pembelajaran Muhammadiyah di era digital diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi informasi, pengembangan model pembelajaran kreatif, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai Islam berkemajuan. Dengan demikian, paradigma Pendidikan Berkemajuan menjadi kerangka strategis dalam memperkuat mutu dan relevansi pendidikan Muhammadiyah di tengah dinamika global dan transformasi digital.

Kata kunci: Pendidikan Berkemajuan, Pembelajaran Muhammadiyah, Era Digital.

ABSTRACT

The Progressive Education Paradigm serves as the philosophical and practical foundation of Muhammadiyah education, emphasizing scientific advancement, character building, and the reinforcement of Islamic values. This article aims to examine the concept, essence, and learning innovations of Muhammadiyah education in response to the challenges of the digital era. This study employs a literature review method by analyzing primary and secondary sources related to Muhammadiyah educational thought and digital learning developments. The findings indicate that Progressive Education integrates faith, knowledge, and action within the learning process. Its essence lies in shaping superior individuals with strong moral character who are adaptive to societal and technological changes. Learning innovations in Muhammadiyah education during the digital era are manifested through the utilization of information technology, the development of creative and collaborative learning models, and the integration of progressive Islamic values. Therefore, the Progressive Education Paradigm functions as a strategic framework for enhancing the quality and relevance of Muhammadiyah education amid global dynamics and digital transformation.

Keywords: Progressive Education, Muhammadiyah Learning, Digital Era.

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang ditandai oleh revolusi industri 4.0 dan transisi menuju era society 5.0 telah menghadirkan dinamika baru dalam dunia pendidikan. Digitalisasi kini menjadi arus utama yang menuntut lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat dan inovatif. Pendidikan tidak lagi dipandang sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai upaya membangun karakter, kreativitas, dan daya saing global peserta didik melalui pemanfaatan teknologi. Menurut Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, 2025), arah pendidikan Indonesia harus berfokus pada “pembelajaran bermakna dan mendalam (deep learning)” yang mengintegrasikan

kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata dalam kehidupan masyarakat.¹

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam di Indonesia, termasuk Muhammadiyah, dihadapkan pada tantangan besar untuk memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tetap menjadi landasan dalam arus globalisasi digital. Era digital tidak hanya membawa kemudahan dalam akses informasi, tetapi juga melahirkan krisis nilai, fragmentasi moral, dan disorientasi tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pembaharuan paradigma pendidikan menjadi suatu keniscayaan agar pendidikan Islam tidak kehilangan arah dan makna hakikinya.²

Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam modernis yang lahir dari gagasan pembaruan KH Ahmad Dahlan pada awal abad ke-20, telah menunjukkan karakter adaptif terhadap perubahan zaman.³ Sejak berdirinya, Muhammadiyah telah memperkenalkan paradigma pendidikan berkemajuan (*progressive education*) yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, akhlak, dan kemanusiaan sebagai satu kesatuan integral dalam proses pendidikan. Paradigma ini menjadi landasan filosofis yang sangat relevan untuk direvitalisasi dalam konteks transformasi pendidikan di era digital saat ini.

Pemikiran pendidikan KH Ahmad Dahlan, sebagaimana diuraikan oleh Asrori dalam *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, bertumpu pada prinsip integrasi antara iman dan ilmu.⁴ Bagi KH Ahmad Dahlan, pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang beriman, berakhlak, dan memiliki komitmen sosial.⁵ Ia menolak dualisme pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya merupakan jalan menuju kesempurnaan manusia. Prinsip inilah yang kemudian menjadi dasar paradigma pendidikan berkemajuan Muhammadiyah.

Paradigma berkemajuan yang diperkenalkan KH Ahmad Dahlan merupakan sintesis antara ajaran Islam yang berlandaskan wahyu dan rasionalitas modern.⁶ Dalam pandangannya, kemajuan tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, selama orientasinya adalah memuliakan manusia dan menegakkan kemaslahatan umat. Dengan demikian, pendidikan berkemajuan bukan hanya proses intelektual, tetapi juga spiritual dan sosial.

Konsep berkemajuan ini sejalan dengan gagasan pendidikan progresif yang dikembangkan dalam tradisi pendidikan Barat oleh tokoh seperti John Dewey.⁷ Namun, perbedaannya terletak pada orientasi teologis dan moral: pendidikan Muhammadiyah tidak sekadar pragmatis, melainkan berorientasi pada amal saleh dan transformasi sosial berbasis nilai Islam. Hal ini menegaskan bahwa paradigma pendidikan berkemajuan Muhammadiyah bersifat progresif-religius, yakni berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan dengan fondasi moral keagamaan yang kuat.

Lebih jauh, gagasan tersebut tercermin dalam semboyan klasik Muhammadiyah:

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2025), 12.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 45.

³ Haedar Nashir, *Muhammadiyah dan Kepribadian Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), 20.

⁴ Asrori, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: [n.p.], 2020), 33.

⁵ *Ibid.*, 37.

⁶ Mohamad Ali, Sodiq Azis Kuntoro, dan Sutrisno, "Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4, no. 1 (2016): 4–5.

⁷ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938), 87.

“Sedikit bicara, banyak bekerja”, serta dalam praktik pendidikan yang menekankan “*ilmu amaliyah dan amal ilmiah*”.⁸ Di sini terlihat jelas bahwa pendidikan berkemajuan merupakan upaya untuk menyeimbangkan antara rasionalitas modern dan spiritualitas Islam. Paradigma inilah yang kemudian menjiwai pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah, madrasah, universitas, serta berbagai lembaga sosial-keagamaan yang mengabdikan pada kemajuan umat dan bangsa.

Pergeseran paradigma pendidikan nasional menuju konsep pembelajaran mendalam (deep learning) sebagaimana dikemukakan dalam Naskah Akademik Kemendikbudristek 2025 memiliki irisan yang kuat dengan filosofi pendidikan berkemajuan Muhammadiyah.⁹ Keduanya menolak model pembelajaran dangkal (surface learning) yang hanya berorientasi pada hafalan, dan menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami makna pengetahuan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan.

Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, pendekatan pembelajaran mendalam bukanlah hal baru. Sejak masa KH Ahmad Dahlan, pendidikan diarahkan untuk mendorong tafakkur, tadabbur, dan tasyakkur, yakni berpikir kritis, reflektif, dan kreatif terhadap ayat-ayat Allah, baik yang tertulis (Al-Qur'an) maupun yang terbentang di alam semesta.¹⁰ Pembelajaran mendalam dalam kerangka Muhammadiyah berarti menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik agar memahami hubungan antara ilmu, iman, dan amal dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, paradigma pendidikan berkemajuan dapat dianggap sebagai versi Islamisasi dari konsep pembelajaran mendalam. Jika Kemendikbudristek menekankan kompetensi berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C), maka Muhammadiyah menambahkan dimensi spiritual dan moral sebagai nilai kelima, yaitu karakter berbasis iman dan takwa. Hal ini menjadikan paradigma pendidikan Muhammadiyah bukan hanya kompatibel dengan visi pendidikan nasional, tetapi juga melengkapinya dengan dimensi etik-transendental.

Sejalan dengan tuntutan zaman, Muhammadiyah terus berinovasi dalam bidang pembelajaran, terutama melalui integrasi teknologi digital. Penelitian oleh Suryanto dalam *JiIP* (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Sekolah Dasar Muhammadiyah telah mengadopsi pendekatan berbasis proyek dan media digital interaktif untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyahan.¹¹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Noviana dan Suyatno dalam *JBasic Journal*, bahwa model pembelajaran berbasis web dan digital mampu memperluas akses siswa terhadap materi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, serta menumbuhkan budaya literasi digital yang islami.¹² Inovasi ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berpegang pada tradisi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk memperkuat nilai dan identitas keislaman.

Menurut Marisa dalam *Moral Journal*, Muhammadiyah menghadapi tantangan ganda dalam mengimplementasikan inovasi pendidikan: di satu sisi harus adaptif terhadap kemajuan teknologi, dan di sisi lain harus menjaga integritas nilai Islam dalam proses

⁸ Suwarno, *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah* (Yogyakarta: UAD Press, 2019), 44.

⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam*, 18.

¹⁰ Asrori, *Pemikiran Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan*, 42.

¹¹ Suryanto, “Inovasi Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Sekolah Dasar Muhammadiyah,” *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 120.

¹² Noviana dan Suyatno, “Model Pembelajaran Digital dalam Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan,” *JBasic Journal* 3, no. 1 (2024): 15.

pembelajaran.¹³ Tantangan ini membutuhkan paradigma yang tidak hanya modern, tetapi juga berakar pada prinsip keislaman. Dengan demikian, inovasi pembelajaran Muhammadiyah tidak boleh bersifat imitasi terhadap model pendidikan Barat, melainkan harus menjadi bentuk ijtihad pendidikan yang berorientasi pada kemaslahatan umat.

Dalam praktiknya, inovasi pendidikan Muhammadiyah terlihat dalam berbagai bentuk: penggunaan platform e-learning pada mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, integrasi pembelajaran kolaboratif daring, pengembangan media digital berbasis dakwah, hingga penerapan augmented reality untuk pembelajaran interaktif. Di perguruan tinggi Muhammadiyah, misalnya, inovasi ini dikembangkan melalui riset-riset di jurnal seperti JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), English Learning Innovation, dan Inovasi Pendidikan (UMSB), yang memuat praktik-praktik baru dalam desain pembelajaran digital, blended learning, dan pendidikan karakter berbasis teknologi.

Paradigma pendidikan berkemajuan tidak dapat dipahami hanya sebagai gagasan teoretis, tetapi juga sebagai praksis sosial-keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Dalam buku *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius* KH Ahmad Dahlan, dijelaskan bahwa pendidikan berkemajuan merupakan upaya pembebasan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan dengan cara mengembangkan potensi fitrah insani secara utuh. Pendidikan bukan semata proses kognitif, melainkan perjuangan moral dan sosial untuk mewujudkan masyarakat berkemajuan (society of progress).

Dalam konteks inilah, hakikat pendidikan berkemajuan Muhammadiyah menjadi relevan untuk menjawab tantangan era digital. Meskipun teknologi menawarkan kemudahan, namun tanpa landasan nilai, ia dapat mengarah pada disorientasi moral. Paradigma berkemajuan mengajarkan keseimbangan antara ilmu dan iman, antara teknologi dan akhlak, serta antara kemajuan dan kemanusiaan. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan harus tetap berpihak pada kemanusiaan dan keberlanjutan moral bangsa.

Dokumen sejarah Muhammadiyah yang disimpan di repositori Kemendikbud menunjukkan bahwa KH Ahmad Dahlan telah mengajarkan integrasi nilai-nilai ini lebih dari seabad lalu.¹⁴ Ia menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berorientasi pada pengabdian sosial. Oleh karena itu, paradigma pendidikan berkemajuan bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi merupakan visi futuristik yang terus diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman.

Era digital menghadirkan dua sisi mata uang bagi pendidikan Muhammadiyah: peluang besar untuk memperluas dakwah dan pendidikan, serta tantangan serius dalam menjaga kemurnian nilai dan karakter peserta didik. Menurut *Tarbiya Islamica Journal*, Muhammadiyah telah melakukan berbagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui digitalisasi kurikulum, penguatan kompetensi guru, dan modernisasi sistem pembelajaran berbasis data. Namun, tantangan terbesar justru terletak pada kesiapan ideologis dan pedagogis dalam menghadapi arus globalisasi nilai.

Pusdalitbang Muhammadiyah melalui berbagai publikasinya menegaskan pentingnya kembali pada nilai dasar pendidikan Ahmad Dahlan sebagai pijakan menghadapi era digital.¹⁵ Teknologi hanyalah alat; yang utama adalah orientasi kemanusiaan dan keislaman dalam setiap inovasi. Dengan demikian, pendidikan berkemajuan harus dimaknai sebagai

¹³ Marisa, "Tantangan Inovasi Pendidikan Muhammadiyah di Era Digital," *Moral Journal* 2, no. 1 (2025): 8.

¹⁴ Arsip Repositori Pendidikan Islam, "Dokumen Historis Pendidikan Muhammadiyah," Kemendikbud, diakses 2025.

¹⁵ Pusat Penelitian dan Pengembangan (Pusdalitbang) Muhammadiyah, *Laporan Tahunan Pendidikan Berkemajuan* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2025), 31.

gerakan pembaruan yang berkelanjutan (continuous reform) yang menjaga keseimbangan antara inovasi dan nilai.

Berbagai studi empiris di jurnal dan repositori akademik juga memperkuat hal ini. Penelitian-penelitian tentang efektivitas e-learning dan platform digital dalam pembelajaran Kemuhammadiyah menunjukkan hasil positif dalam hal aksesibilitas dan keterlibatan siswa. Namun demikian, aspek afektif dan nilai moral tetap membutuhkan pendekatan tatap muka dan keteladanan guru.¹⁶ Oleh karena itu, kombinasi antara pembelajaran digital dan pendekatan personal-spiritual menjadi model ideal bagi pendidikan Muhammadiyah masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa paradigma pendidikan berkemajuan yang dirumuskan oleh KH Ahmad Dahlan memiliki relevansi mendalam dengan arah transformasi pendidikan di era digital. Namun, terdapat kesenjangan dalam kajian akademik yang secara komprehensif menghubungkan antara konsep, hakikat, dan inovasi pembelajaran Muhammadiyah dengan kerangka pembelajaran mendalam (deep learning) versi Kemendikbudristek. Artikel ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan memaparkan bagaimana nilai-nilai pendidikan berkemajuan dapat diaktualisasikan melalui inovasi pembelajaran di lingkungan pendidikan Muhammadiyah.

Penelitian ini juga penting untuk memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam modern, sekaligus memberikan arah praksis bagi lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam merespons era digital. Dengan merujuk pada karya-karya akademik, hasil penelitian empiris, serta dokumen historis Muhammadiyah, artikel ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah tentang pendidikan berkemajuan sebagai model pendidikan Islam yang kontekstual, inovatif, dan transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep pendidikan berkemajuan menurut KH Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pembaru Islam yang berpengaruh besar dalam dunia pendidikan Indonesia. Pemikiran-pemikirannya melahirkan konsep pendidikan berkemajuan, yaitu pendidikan yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban modern. Dalam pandangan beliau, kemajuan tidak sekadar berarti kemajuan material atau teknologi, melainkan juga kemajuan moral, spiritual, dan sosial.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mohamad Ali, Sodik Azis Kuntoro, dan Sutrisno “*pendidikan berkemajuan merupakan gagasan pembaharuan yang dirancang oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk menjawab tantangan zaman melalui pendekatan pendidikan yang rasional, kontekstual, dan berorientasi amal sosial.*”¹⁷ Mereka menegaskan bahwa gagasan tersebut “*tidak hanya berakar pada idealisme keagamaan, tetapi juga pada kesadaran historis akan pentingnya keterbukaan terhadap pengetahuan modern*”.¹⁸

Dengan demikian, pendidikan berkemajuan bukanlah sekadar inovasi metodologis,

¹⁶ Lestari dan Huda, “Efektivitas E-Learning dalam Pembelajaran Kemuhammadiyah,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 66.

¹⁷ Mohamad Ali, Sodik Azis Kuntoro, dan Sutrisno, “Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 4, no. 1 (2016): 4.

¹⁸ Ibid.

tetapi merupakan paradigma filosofis yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam mengembangkan potensi dan memajukan masyarakatnya.

Menurut Mohamad Ali dkk. konsep pendidikan berkemajuan memiliki fondasi ganda, yaitu fondasi teologis-spiritual dan intelektual-rasional. Mereka menyatakan bahwa *“pendidikan berkemajuan dibangun di atas keyakinan tauhid yang kuat, disertai keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dan pemikiran modern”*.¹⁹ Tauhid menjadi dasar moral yang membimbing seluruh aktivitas pendidikan agar tetap berorientasi kepada Allah Swt., sementara keterbukaan ilmiah menegaskan perlunya kemajuan rasional untuk mengembangkan kehidupan umat.

Lebih lanjut, mereka menjelaskan bahwa pendidikan berkemajuan mencakup tiga dimensi utama: *“(1) dimensi keimanan yang menegaskan spiritualitas Islam sebagai sumber nilai; (2) dimensi keilmuan yang menuntut integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia; serta (3) dimensi kemanusiaan yang mendorong peserta didik untuk mengabdikan ilmunya bagi kemaslahatan sosial”*.

Ketiga dimensi ini saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Dalam konteks inilah, Ahmad Dahlan memandang bahwa pendidikan harus menjadi alat pembebasan dari kebodohan dan kemunduran umat. Sebagaimana ditegaskan Ali dkk., *“pendidikan berkemajuan adalah jalan menuju kemerdekaan berpikir dan bertindak dalam koridor nilai-nilai Islam”*.

Filsafat pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an yang ditafsirkan secara kontekstual. Ia menolak cara berpikir fatalistik yang menganggap pendidikan hanya sebatas pelestarian tradisi. Sebaliknya, pendidikan baginya adalah *“proses penyadaran dan pemberdayaan manusia agar mampu menjalani kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab”*.²⁰

Ismail menulis bahwa *“pendidikan menurut Ahmad Dahlan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga pembinaan akhlak dan penanaman tanggung jawab sosial”* (Al-Qalam, 13). Filosofi pendidikan ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi rasional sekaligus spiritual, yang harus dikembangkan secara seimbang.

Lebih lanjut, Ismail menjelaskan bahwa *“pendidikan yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan harus menghasilkan manusia yang beriman, berilmu, dan beramal; manusia yang mampu menggunakan pengetahuannya untuk kemaslahatan umat dan pembangunan sosial”*. Dengan demikian, hakikat pendidikan adalah pembentukan kepribadian paripurna yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berperan sosial.

Filsafat pendidikan berkemajuan juga menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ismail menegaskan, *“bagi Ahmad Dahlan, ilmu agama dan ilmu umum merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan karena keduanya berfungsi sebagai sarana mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”*. Konsep ini menjadi dasar bagi sistem pendidikan Muhammadiyah yang memadukan keduanya secara harmonis.

Dalam artikelnya, Muaddyl Akhyar, Zulmuqim, dan Muhammad Kosim menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang dikembangkan Ahmad Dahlan *“bersifat terbuka dan adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berpijak pada nilai-nilai Islam”*.²¹ Mereka menyebut sistem ini sebagai *“sistem integratif”* yang menyatukan pelajaran agama dengan

¹⁹ Ibid., 6.

²⁰ Ismail, “Filsafat Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan,” *Jurnal Al-Qalam* 6, no. 1 (2018): 12.

²¹ Muaddyl Akhyar, Zulmuqim, dan Muhammad Kosim, “Sistem Pendidikan Integratif K.H. Ahmad Dahlan,” *Jurnal Kariman* (2020): 21.

pengetahuan modern, antara teori dan praktik, serta antara individu dan masyarakat.²²

Tujuan pendidikan berkemajuan, menurut mereka, adalah “membentuk manusia yang pandai, berakhlak, dan memiliki kesadaran sosial tinggi, sehingga mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya”.

Dalam hal kurikulum, Muaddyl Akhyar dkk. menulis bahwa Ahmad Dahlan menekankan pentingnya “kurikulum yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, tidak sekadar bersifat dogmatis, tetapi aplikatif dan kontekstual”. Materi pelajaran harus berorientasi pada pemecahan masalah kehidupan nyata dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis serta berperan aktif di tengah masyarakat.

Lebih jauh, mereka menegaskan bahwa “ilmu agama harus diajarkan secara kontekstual agar peserta didik memahami esensinya dalam kehidupan, sementara ilmu umum harus dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual agar tidak bersifat sekuler”. Prinsip ini menjadi dasar bagi integrasi ilmu yang menjadi ciri khas pendidikan Muhammadiyah hingga kini.

Astri Hukmayati Okastina menguraikan bahwa inti dari pendidikan Ahmad Dahlan adalah pendidikan akhlak. Ia menyatakan, *“pendidikan menurut Ahmad Dahlan harus menumbuhkan akhlak mulia yang berlandaskan keimanan kepada Allah Swt., karena akhlak merupakan ruh dari seluruh aktivitas pendidikan Islam”*.²³

Menurut Astri, pendidikan berkemajuan memiliki dua orientasi utama: pengembangan individu dan pembangunan masyarakat. Ia menulis, “Ahmad Dahlan memandang bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan individu, tetapi juga memperbaiki tatanan sosial agar lebih berkeadilan dan beradab”. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana transformasi sosial. Nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan nyata melalui kegiatan sosial, seperti membantu fakir miskin dan yatim piatu. Astri menegaskan bahwa “pembentukan akhlak dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan aktivitas sosial yang terstruktur”.

Lebih lanjut, Astri menjelaskan bahwa integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan bagian penting dari pendidikan akhlak. “Keduanya harus berjalan beriringan, karena pengetahuan tanpa akhlak akan melahirkan manusia yang sombong, sementara akhlak tanpa pengetahuan akan menimbulkan kebodohan”.

Dalam hal metode pembelajaran, Ahmad Dahlan dikenal sangat inovatif. Ia tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menekankan praktik sosial. mencatat bahwa *“pembelajaran menurut Ahmad Dahlan harus dilakukan secara aktif, partisipatif, dan aplikatif agar peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi memahami dan mengamalkan isi pelajaran”*.²⁴

Salah satu contoh penerapan metode tersebut adalah pengajaran Surah Al-Ma’un. Ahmad Dahlan tidak berhenti pada hafalan ayat, tetapi mengajak murid-muridnya untuk mengamalkan maknanya melalui tindakan nyata membantu kaum miskin. Menurut Ali dkk., “pendidikan berkemajuan yang diajarkan Ahmad Dahlan menekankan keseimbangan antara learning to know dan learning to do”.²⁵

Muaddyl Akhyar dkk. memperkuat temuan ini dengan menulis bahwa “metode pembelajaran Ahmad Dahlan bersifat problem solving, yaitu menghubungkan ajaran agama dengan persoalan sosial yang dihadapi masyarakat”. Dengan demikian, pendidikan menjadi

²² Ibid., 23–25.

²³ Astri Hukmayati Okastina, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan,” *Jurnal Generasi Tarbiyah* (2021): 5.

²⁴ Mohamad Ali, Kuntoro, dan Sutrisno, “Pendidikan Berkemajuan,” 10.

²⁵ Ibid., 11.

alat pemberdayaan sosial, bukan sekadar pembentukan intelektual.

Ismail juga menambahkan dimensi kelembagaan dari pembaharuan ini. Ia menulis bahwa “Madrasah Muhammadiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan sistem klasikal Barat dengan semangat religius Islam, menjadikannya sebagai model pendidikan Islam modern di Indonesia”.²⁶ Lembaga tersebut menandai pergeseran paradigma pendidikan Islam tradisional menuju sistem pendidikan yang terstruktur, sistematis, dan progresif.

Gagasan pendidikan berkemajuan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tantangan pendidikan masa kini. Astri Hukmayati Okastina menegaskan bahwa “pendidikan berkemajuan memberikan arah bagi umat Islam untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya” (Generasi Tarbiyah, 8).

Pandangan serupa dikemukakan oleh Mohamad Ali dkk. (2016), yang menyatakan bahwa “semangat berkemajuan mengandung pesan humanisasi, pembebasan, dan pencerahan yang harus terus dihidupkan dalam sistem pendidikan nasional” (Ali dkk., 2016: 12). Pendidikan harus menjadi sarana untuk mencerdaskan, memerdekakan, dan memberdayakan manusia.

Sementara itu, Muaddyl Akhyar dkk. menulis bahwa “*konsep pendidikan Ahmad Dahlan relevan untuk membangun sistem pendidikan Islam yang integratif, moderat, dan adaptif terhadap arus globalisasi dan era digital*”.²⁷

Dalam konteks modern, prinsip-prinsip pendidikan berkemajuan dapat diimplementasikan dalam sistem Merdeka Belajar yang digagas pemerintah Indonesia, yaitu pendidikan yang menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan semangat kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan visi Ahmad Dahlan tentang pendidikan yang membebaskan manusia dari kebodohan dan keterbelakangan.

Dari keseluruhan kajian di atas, dapat dirangkum bahwa pendidikan berkemajuan menurut K.H. Ahmad Dahlan memiliki beberapa ciri pokok sebagai berikut:

1. Berlandaskan tauhid dan berorientasi pada amal. Pendidikan bukan hanya sarana mencari ilmu, tetapi juga media untuk beribadah kepada Allah Swt. dan mengabdikan kepada masyarakat.
2. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Tidak ada pemisahan antara ilmu yang bersumber dari wahyu dan ilmu hasil rasio manusia.
3. Berbasis nilai moral dan sosial. Pendidikan bertujuan membentuk karakter dan kepedulian sosial, bukan sekadar kemampuan akademik.
4. Metode aktif, kontekstual, dan aplikatif. Proses pembelajaran harus memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis dan berbuat nyata.
5. Kurikulum dinamis dan relevan. Materi pelajaran harus menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan prinsip keislaman.
6. Berorientasi pada pembebasan dan pemberdayaan. Pendidikan harus membebaskan manusia dari kemiskinan, kebodohan, dan kejumudan berpikir.

Sebagaimana ditegaskan oleh Mohamad Ali dkk. “pendidikan berkemajuan adalah pendidikan yang membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan melalui integrasi nilai agama dan pengetahuan modern.”²⁸

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan berkemajuan memberikan fondasi kuat bagi reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan tidak boleh terjebak dalam tradisi yang statis, tetapi harus menjadi sarana pembentukan manusia beriman, berilmu, dan

²⁶ Ismail, “Filsafat Pendidikan,” 15.

²⁷ Muaddyl Akhyar, Zulmuqim, dan Kosim, “Sistem Pendidikan Integratif,” 30.

²⁸ Mohamad Ali, Kuntoro, dan Sutrisno, “Pendidikan Berkemajuan,” 13.

beramal. Melalui pendidikan, manusia diajak untuk berpikir maju, berbuat nyata, dan bertanggung jawab terhadap kemaslahatan sosial.

Sebagaimana dirangkum Ismail (Al-Qalam, 15), “pendidikan yang berkemajuan adalah pendidikan yang melahirkan manusia paripurna, manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli, berakhlak, dan berorientasi ibadah.”

Dengan demikian, konsep pendidikan berkemajuan Ahmad Dahlan bukan hanya relevan bagi masa lalu, tetapi juga menjadi panduan filosofis dan praktis dalam membangun sistem pendidikan Islam modern yang mampu menjawab tantangan era digital dan globalisasi tanpa kehilangan ruh spiritualitasnya.

B. Hubungannya dengan teori pendidikan progresif

Pendidikan progresif merupakan salah satu paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran aktif, pengalaman nyata, dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Paradigma ini menolak pendekatan tradisional yang menekankan hafalan dan otoritas guru semata. Sebaliknya, pendidikan progresif menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, dengan pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan dan refleksi.²⁹

Secara historis, pendidikan progresif lahir dari pemikiran filsuf dan pendidik seperti John Dewey, yang menekankan hubungan antara pengalaman (experience) dan pendidikan, serta Paulo Freire, yang menyoroti pentingnya kesadaran kritis (critical consciousness) dan dialog dalam proses pendidikan.³⁰ Kedua tokoh ini memberikan fondasi filosofis yang kuat bagi pengembangan pedagogi pengalaman (experiential pedagogy).

Selain itu, karya Herbert M. Kliebard dan Arthur Zilversmit memberikan konteks historis dan sosial terhadap bagaimana teori pendidikan progresif berkembang, diterapkan, dan seringkali berhadapan dengan tantangan institusional dalam sistem pendidikan modern.³¹

Dalam karya klasiknya *Experience and Education*, John Dewey menegaskan bahwa pendidikan harus berpijak pada pengalaman yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik.³² Dewey mengkritik model pendidikan tradisional yang menekankan transfer pengetahuan secara satu arah. Ia menulis bahwa “all genuine education comes about through experience” bahwa pendidikan sejati hanya dapat terjadi melalui pengalaman yang hidup dan reflektif.³³

Konsep utama Dewey meliputi dua prinsip: kontinuitas pengalaman (continuity of experience) dan interaksi (interaction).³⁴ Kontinuitas berarti bahwa setiap pengalaman pendidikan memengaruhi pengalaman selanjutnya; sedangkan interaksi menegaskan hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya. Proses belajar yang efektif, menurut Dewey, terjadi ketika peserta didik mengalami situasi yang menantang dan bermakna, lalu melakukan refleksi terhadapnya.

Dengan demikian, teori Dewey menjadi dasar bagi pengembangan pedagogi pengalaman (experiential learning), di mana peserta didik belajar melalui kegiatan nyata seperti proyek, eksperimen, dan pemecahan masalah kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan pengalaman belajar, bukan sekadar penyampai pengetahuan.

²⁹ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938), 5.

³⁰ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, trans. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 1970), 32.

³¹ Herbert M. Kliebard, *The Struggle for the American Curriculum, 1893–1958* (New York: Routledge, 1986), 14.

³² Dewey, *Experience and Education*, 25.

³³ Ibid., 13.

³⁴ Ibid., 35.

Sementara itu, Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* menawarkan dimensi kritis dan emansipatoris terhadap pendidikan progresif.³⁵ Freire menentang *banking model of education* model pendidikan yang memperlakukan peserta didik sebagai wadah kosong yang harus diisi oleh guru. Ia menulis bahwa pendekatan semacam itu menghilangkan kebebasan berpikir dan membunuh kesadaran kritis manusia.

Freire menggagas pendekatan dialogis yang berbasis pada *praxis* perpaduan antara refleksi dan tindakan. Dalam pendekatan ini, peserta didik dan pendidik bersama-sama membangun pemahaman kritis terhadap realitas sosial mereka. Tujuan akhirnya bukan sekadar pengetahuan, melainkan pembebasan (*liberation*) dari penindasan sosial, ekonomi, maupun kultural.

Dengan demikian, pedagogi pengalaman dalam perspektif Freire bukan hanya proses individual yang membangun kompetensi intelektual, tetapi juga proses kolektif yang menumbuhkan kesadaran sosial dan politik. Pengalaman menjadi dasar untuk mengkritisi struktur ketidakadilan, sehingga pendidikan menjadi sarana perubahan sosial yang transformatif.

Dalam *The Struggle for the American Curriculum, 1893–1958*, Herbert M. Kliebard (menelusuri pertarungan ideologis antara berbagai kelompok yang memengaruhi kebijakan kurikulum di Amerika Serikat).³⁶ Ia menunjukkan bahwa gagasan progresif yang menekankan pengalaman dan pembelajaran aktif seringkali berbenturan dengan kekuatan politik, ekonomi, dan birokrasi pendidikan yang berorientasi pada efisiensi dan standarisasi.

Sementara itu, Arthur Zilversmit dalam *Changing Schools: Progressive Education Theory and Practice, 1930–1960* mendeskripsikan bagaimana praktik pendidikan progresif dijalankan di sekolah-sekolah pada pertengahan abad ke-20.³⁷ Ia menyoroti keberhasilan sekaligus keterbatasan penerapan teori Dewey dalam konteks nyata. Banyak guru dan sekolah berusaha menerapkan prinsip progresif, namun terbentur dengan sistem penilaian dan kebijakan yang masih tradisional.

Kedua karya ini memberikan pelajaran penting bahwa penerapan teori progresif tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, politik, dan institusional. Pendidikan progresif memerlukan dukungan kebijakan yang memungkinkan inovasi, otonomi guru, dan fleksibilitas kurikulum agar dapat tumbuh secara berkelanjutan.

Berdasarkan keempat pemikiran tersebut, terdapat beberapa titik temu konseptual antara teori pendidikan progresif dan pedagogi pengalaman:

1. Orientasi pada pengalaman belajar: Dewey menekankan pengalaman individual yang reflektif, sedangkan Freire memperluasnya menjadi pengalaman sosial yang kritis.
2. Peran aktif peserta didik: Kedua tokoh menolak pendidikan pasif; peserta didik harus menjadi subjek aktif dalam membangun makna dan tindakan.
3. Tujuan pendidikan: Dewey berorientasi pada pembentukan warga demokratis dan berpikir ilmiah, sedangkan Freire menekankan pembebasan dan transformasi sosial.
4. Konteks implementasi: Kliebard dan Zilversmit mengingatkan bahwa tanpa dukungan struktural, idealisme progresif sulit diwujudkan di lapangan.

Dengan demikian, teori pendidikan progresif dapat dipandang sebagai payung besar yang menampung beragam pendekatan: dari *experiential learning* hingga *critical pedagogy*, dari reformasi kurikulum hingga pendidikan emansipatoris.³⁸

³⁵ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 45.

³⁶ Kliebard, *The Struggle for the American Curriculum*, 48.

³⁷ Arthur Zilversmit, *Changing Schools: Progressive Education Theory and Practice, 1930–1960* (Chicago: University of Chicago Press, 1993), 22.

³⁸ Dewey, *Experience and Education*, 44.

Dalam perkembangannya, literatur kontemporer memperluas gagasan pendidikan progresif ke dalam berbagai bentuk praktik modern. Beberapa di antaranya meliputi:

1. Project-Based Learning (PBL) dan Inquiry-Based Learning, yang merefleksikan prinsip Dewey tentang belajar melalui pengalaman dan refleksi.
2. Critical Citizenship Education, yang menurunkan gagasan Freire tentang kesadaran kritis dan partisipasi sosial.
3. Authentic Assessment dan Portfolio Evaluation, yang menilai kompetensi melalui kinerja nyata, bukan sekadar ujian tertulis.
4. Integrasi teknologi pembelajaran, yang memungkinkan simulasi pengalaman nyata dalam konteks digital tanpa meninggalkan prinsip refleksi dan dialog.

Pendekatan-pendekatan tersebut menunjukkan bahwa teori pendidikan progresif tetap relevan di era digital, karena berorientasi pada pembelajaran bermakna, pengembangan kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif.

Dari berbagai teori dan penelitian di atas, dapat dirumuskan beberapa implikasi penting bagi dunia pendidikan masa kini:

1. Desain kurikulum perlu menempatkan pengalaman peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan eksploratif, proyek sosial, dan refleksi.
2. Pelatihan guru harus difokuskan pada kemampuan merancang dan memfasilitasi pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif.
3. Evaluasi pembelajaran sebaiknya menggunakan pendekatan autentik yang menilai pemahaman konseptual, keterampilan, dan sikap secara menyeluruh.
4. Kebijakan pendidikan perlu memberikan ruang bagi inovasi progresif, otonomi sekolah, dan pembelajaran lintas disiplin.

Dengan demikian, teori pendidikan progresif bukan sekadar wacana filosofis, tetapi fondasi praktis yang relevan untuk membangun sistem pendidikan yang demokratis, humanis, dan berkeadilan.

Dari tinjauan pustaka ini dapat disimpulkan bahwa teori pendidikan progresif memiliki hubungan erat dengan pedagogi pengalaman, baik secara filosofis maupun praktis. Pemikiran John Dewey menekankan pengalaman reflektif sebagai inti pendidikan; Paulo Freire memperluasnya ke ranah kesadaran kritis dan emansipasi sosial; sedangkan Kliebard dan Zilversmit menyoroti tantangan historis dan institusional penerapannya.

Dalam konteks modern, prinsip-prinsip tersebut tetap relevan dan menjadi dasar bagi inovasi pembelajaran di era digital. Pendidikan progresif, melalui pedagogi pengalaman, tetap menjadi strategi penting dalam membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, dan berkarakter demokratis.

C. Inovasi pembelajaran di lingkungan Muhammadiyah

Inovasi pembelajaran di lingkungan Muhammadiyah merupakan manifestasi dari semangat tajdid (pembaruan) yang telah melekat dalam watak gerakan pendidikan Muhammadiyah sejak awal abad ke-20. Sebagai organisasi Islam modernis, Muhammadiyah memandang pendidikan bukan hanya sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan insan beriman, berilmu, dan berkemajuan. Dalam konteks ini, inovasi pembelajaran dipahami sebagai upaya sistematis untuk memperbarui kurikulum, strategi, metode, serta media pembelajaran agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.³⁹

Menurut Hamami dalam *A Holistic–Integrative Approach of the Muhammadiyah Education System*, sistem pendidikan Muhammadiyah dirancang dengan pendekatan

³⁹ Abdul Hamami, *A Holistic–Integrative Approach of the Muhammadiyah Education System* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Press, 2022), 12.

holistik-integratif, yakni menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum secara sinergis sehingga tidak terjadi dikotomi antara agama dan sains.⁴⁰ Pendekatan inilah yang menjadi fondasi bagi inovasi pembelajaran di berbagai satuan pendidikan Muhammadiyah, baik sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi.

Sejumlah penelitian dalam JINoP: Jurnal Inovasi Pembelajaran dan JIPPI: Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam menunjukkan bahwa inovasi dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah mencakup berbagai aspek, mulai dari perancangan kurikulum berbasis karakter Islami, penggunaan metode aktif dan partisipatif, hingga pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran.⁴¹ Inovasi yang paling banyak diterapkan adalah model pembelajaran blended atau hybrid learning yang mengombinasikan proses daring dan luring, seperti diterapkan di sejumlah sekolah Muhammadiyah selama masa pandemi COVID-19.⁴² Studi yang dilakukan di beberapa sekolah Muhammadiyah di Sleman dan Yogyakarta menunjukkan bahwa penerapan modul hybrid dengan kombinasi bahan ajar cetak dan digital mampu mempertahankan keberlanjutan pembelajaran dan meningkatkan partisipasi siswa serta keterlibatan orang tua.⁴³ Selain itu, penelitian di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta yang dipublikasikan dalam Jurnal BasicEdu mengidentifikasi enam bentuk inovasi pembelajaran, yaitu inovasi konten, metode, media, pengelolaan pembelajaran, peran guru, dan strategi pembelajaran, yang secara keseluruhan memperkuat karakter keislaman dan identitas kelembagaan.⁴⁴

Dalam konteks pendidikan Islam, inovasi pembelajaran di Muhammadiyah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam diri peserta didik. Buku Inovasi Pembelajaran Sekolah Unggul karya E.F. Fahyuni menegaskan bahwa inovasi pembelajaran harus berangkat dari kesadaran reflektif guru untuk menjadi fasilitator dan pembimbing belajar yang adaptif terhadap dinamika peserta didik dan perkembangan teknologi.⁴⁵ Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai pendamping yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Pendekatan semacam ini sejalan dengan visi pendidikan berkemajuan Muhammadiyah yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) dan berorientasi pada pengembangan karakter Islami.

Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran. Kesenjangan infrastruktur digital antarwilayah, kesiapan guru dalam menguasai teknologi pembelajaran, serta keberlanjutan program pelatihan profesional menjadi kendala utama dalam pemerataan mutu pendidikan.⁴⁶ Keterbatasan ini menimbulkan kesenjangan dalam penerapan inovasi, di mana sekolah-sekolah Muhammadiyah di perkotaan relatif lebih cepat beradaptasi dibandingkan sekolah di daerah rural. Penelitian-penelitian dalam JINoP dan JIPPI menunjukkan bahwa keberhasilan inovasi di lingkungan Muhammadiyah sangat bergantung

⁴⁰ Ibid., 18.

⁴¹ "Inovasi Pembelajaran di Sekolah Muhammadiyah," *JINoP: Jurnal Inovasi Pembelajaran* 10, no. 1 (2024): 25–30.

⁴² "Hybrid Learning Model Implementation in Muhammadiyah Schools," *JIPPI: Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024): 44–50.

⁴³ Ibid., 52.

⁴⁴ "Inovasi Pembelajaran di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta," *Jurnal BasicEdu* 8, no. 4 (2024): 2163–2178.

⁴⁵ E.F. Fahyuni, *Inovasi Pembelajaran Sekolah Unggul* (Sidoarjo: Umsida Press, 2020), 5.

⁴⁶ "Kesiapan Guru Muhammadiyah dalam Inovasi Pembelajaran," *JINoP: Jurnal Inovasi Pembelajaran* 9, no. 3 (2023): 88–94.

pada dukungan manajemen sekolah, ketersediaan sarana-prasarana, serta komitmen guru untuk terus belajar dan berinovasi.⁴⁷ Oleh karena itu, kebijakan peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan berkelanjutan serta penyediaan fasilitas digital menjadi hal yang mendesak untuk diperhatikan.

Di sisi lain, kurikulum Muhammadiyah yang menekankan integrasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah memberikan keunikan tersendiri dalam pengembangan inovasi pembelajaran.⁴⁸ Integrasi tersebut menjadikan inovasi tidak semata berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Penelitian terbaru tentang *Innovation of Using Hybrid Modules in Muhammadiyah Elementary/Middle School* menegaskan bahwa inovasi pembelajaran berbasis nilai keislaman dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa tanggung jawab, dan kemandirian siswa.⁴⁹ Dengan demikian, setiap bentuk inovasi pembelajaran yang dikembangkan di sekolah Muhammadiyah harus tetap berakar pada nilai-nilai Islam dan semangat kemanusiaan universal sebagaimana diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan.

Dalam perspektif kelembagaan, Muhammadiyah secara terus-menerus mendorong digitalisasi pendidikan melalui penerbitan bahan ajar inovatif, pengembangan platform e-learning, dan kerja sama antarperguruan tinggi Muhammadiyah–‘Aisyiyah untuk memperluas inovasi pendidikan.⁵⁰ Upaya tersebut menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran di lingkungan Muhammadiyah bukanlah respons sesaat terhadap perubahan zaman, melainkan bagian dari strategi jangka panjang untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, inklusif, dan ber karakter. Meski berbagai capaian telah diraih, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dieksplorasi lebih dalam, antara lain evaluasi longitudinal terhadap efektivitas model *blended learning* terhadap capaian akademik dan karakter siswa, studi komparatif antarwilayah dalam penerapan inovasi, serta analisis kebijakan internal Muhammadiyah dalam mendukung pelatihan dan pengembangan kapasitas guru.⁵¹ Keseluruhan tinjauan ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran di lingkungan Muhammadiyah bukan sekadar tren metodologis, melainkan manifestasi dari misi dakwah dan pendidikan yang berorientasi pada pencerahan, kemajuan, dan kemanusiaan universal sebagaimana diwariskan oleh K.H. Ahmad Dahlan.⁵²

D. Relevansinya dengan pembelajaran mendalam versi Kemendikbudristek

Pendidikan Muhammadiyah lahir dari kegelisahan KH Ahmad Dahlan terhadap sistem pendidikan kolonial yang memisahkan ilmu agama dari ilmu umum. Ia merumuskan sistem pendidikan yang integrative menggabungkan pengetahuan agama dan ilmu modern agar umat Islam mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.⁵³ Prinsip dasar ini menunjukkan visi pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hafalan atau dogma, tetapi pada pemahaman mendalam terhadap nilai dan realitas sosial. Dalam konteks kekinian, nilai-nilai ini memiliki irisan kuat dengan konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*)

⁴⁷ “Manajemen Inovasi Pendidikan di Sekolah Muhammadiyah,” *JIPPI* 8, no. 2 (2023): 121–126.

⁴⁸ *Pedoman Pendidikan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2023), 6.

⁴⁹ “Innovation of Using Hybrid Modules in Muhammadiyah Elementary/Middle School,” *Asian Journal of Islamic Education Research* 3, no. 1 (2024): 40–48.

⁵⁰ Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Roadmap Digitalisasi Pendidikan Muhammadiyah 2024–2030* (Jakarta: Muhammadiyah Publication, 2024), 9.

⁵¹ “Evaluating Blended Learning Effectiveness in Muhammadiyah Schools,” *JINoP* 11, no. 1 (2025): 70–77.

⁵² Hamami, *A Holistic–Integrative Approach*, 22.

⁵³ Mukhtarom, *Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Pemikiran KH Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019).

sebagaimana dicanangkan oleh Kemendikbudristek.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi,⁵⁴ pembelajaran mendalam adalah strategi pendidikan yang menekankan pada penggalian makna dan pemahaman yang luas terhadap suatu topik. Pembelajaran ini tidak lagi fokus pada penguasaan fakta semata, tetapi pada proses berpikir tingkat tinggi yang mencakup analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi. Tujuan akhirnya adalah membentuk Profil Pelajar Pancasila yang mampu berpikir kritis, kolaboratif, dan memiliki integritas moral. Konsep ini menggeser paradigma lama pembelajaran yang cenderung menekankan hafalan (*surface learning*) menjadi pembelajaran berbasis makna.

Haedar Nashir menyebut bahwa pendidikan Muhammadiyah mengandung semangat pembebasan dan pemberdayaan, yakni membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan kejumudan berpikir.⁵⁵ Pembelajaran dalam lembaga Muhammadiyah selalu diarahkan untuk melahirkan manusia merdeka yang mampu berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai Islam yang rasional. Nilai ini identik dengan orientasi *deep learning* yang menekankan kemandirian berpikir dan pemaknaan diri terhadap pengetahuan.

Kemendikbudristek dalam Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam menuntut keterlibatan emosional dan spiritual peserta didik.⁵⁶ Pembelajaran bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan karakter, kepekaan sosial, dan refleksi diri. Secara filosofis, pendekatan ini berakar pada pandangan konstruktivisme, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembangun pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, konstruktivisme ini sudah lama dipraktikkan dalam bentuk metode *tadarus reflektif* dan *amal nyata*.

Dalam sejarahnya, KH Ahmad Dahlan sering mengajak muridnya untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual. Misalnya, ketika mengajarkan surah Al-Ma'un, beliau tidak hanya mengajarkan arti teks, tetapi juga mendorong murid untuk membantu kaum miskin dan anak yatim secara langsung. Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam Muhammadiyah tidak berhenti pada kognisi, tetapi berlanjut pada aksi sosial. Hal ini merupakan contoh nyata dari *deep learning*, di mana peserta didik belajar melalui pengalaman bermakna dan refleksi personal.⁵⁷

Balai Besar Pengembangan Mutu Pendidikan (BBPMP) Kemendikbudristek menegaskan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di sekolah harus mencakup tiga dimensi: kognitif, afektif, dan konatif.⁵⁸ Ketiga dimensi ini sejalan dengan konsep iman, ilmu, dan amal yang menjadi dasar pendidikan Muhammadiyah. Artinya, dalam pembelajaran mendalam versi Kemendikbudristek sekalipun, semangat pendidikan Muhammadiyah telah lebih dahulu meletakkan dasar integrasi antara pikiran, hati, dan tindakan.

Penelitian Prayitno dkk. menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* berbasis proyek di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kolaboratif siswa.⁵⁹ Dengan menggunakan aplikasi *Scratch Programming*,

⁵⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2025).

⁵⁵ Haedar Nashir, *Pendidikan Muhammadiyah dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015).

⁵⁶ Kemendikbudristek, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam*, 45–46.

⁵⁷ Mukhtarom, *Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, 88.

⁵⁸ Balai Besar Pengembangan Mutu Pendidikan (BBPMP) Kemendikbudristek, *Pedoman Implementasi Pembelajaran Mendalam di Sekolah* (Jakarta: BBPMP, 2025).

⁵⁹ Prayitno et al., "Implementasi *Deep Learning* pada Madrasah Muhammadiyah," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Islam* 10, no. 2 (2025): 145–156.

guru berhasil menumbuhkan kreativitas dan rasa ingin tahu anak dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual siswa, yang menjadi ciri khas pendidikan Muhammadiyah.

Rosmini dkk. menemukan bahwa integrasi strategi deep learning dengan pendidikan karakter di Universitas Muhammadiyah Makassar berperan besar dalam pembentukan sikap reflektif mahasiswa.⁶⁰ Pembelajaran berbasis diskusi mendalam, refleksi nilai, dan proyek sosial terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat karakter religius. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam dalam pendidikan Muhammadiyah dapat menjadi fondasi bagi implementasi pembelajaran mendalam yang berkarakter nasional.

Marisa menyoroti tantangan pendidikan Muhammadiyah dalam menghadapi era digital dan disrupsi teknologi.⁶¹ Menurutnya, Muhammadiyah perlu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan inovasi digital tanpa kehilangan orientasi spiritualnya. Pembelajaran mendalam menjadi solusi strategis karena menempatkan teknologi bukan sebagai tujuan, tetapi sebagai alat untuk memperdalam pemahaman dan refleksi terhadap nilai. Dengan demikian, konsep deep learning dapat menjadi jembatan antara nilai tradisi dan inovasi modern.

Pendidikan Muhammadiyah juga menekankan pendekatan reflektif dalam pembelajaran. Guru diarahkan bukan sekadar mengajar, tetapi membimbing peserta didik agar berpikir kritis dan menemukan makna spiritual dari setiap aktivitas belajar. Peran guru dalam pendidikan Muhammadiyah sejalan dengan peran fasilitator dalam model pembelajaran mendalam yang dirumuskan oleh Kemendikbudristek,⁶² yakni mendorong peserta didik untuk mengalami proses belajar yang transformatif.

Di sekolah-sekolah Muhammadiyah, praktik pembelajaran aktif seperti diskusi nilai, problem-based learning, dan project learning telah menjadi tradisi panjang. Studi di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta memperlihatkan bahwa guru berhasil menanamkan nilai-nilai Al-Islam melalui kegiatan reflektif dan kolaboratif,⁶³ seperti kerja bakti sosial dan simulasi kasus moral. Metode ini memperlihatkan bahwa pendidikan Muhammadiyah telah mempraktikkan deep learning jauh sebelum konsep itu menjadi kebijakan nasional.

Upaya Muhammadiyah meningkatkan mutu pendidikan Islam terus dilakukan melalui sinergi dengan kebijakan pemerintah. Menurut Tarbiya Islamica Muhammadiyah aktif beradaptasi terhadap Kurikulum Merdeka dengan tetap mempertahankan identitasnya sebagai gerakan tajdid.⁶⁴ Adaptasi ini terlihat dari penggunaan pendekatan project-based learning, integrasi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dalam setiap mata pelajaran, serta penerapan asesmen berbasis refleksi diri. Semua praktik tersebut sangat sejalan dengan prinsip deep learning yang digagas Kemendikbudristek.

Nashir dkk. menambahkan bahwa pendidikan Muhammadiyah selalu menumbuhkan

⁶⁰ Rosmini et al., "Integrasi Deep Learning dan Pendidikan Karakter di Universitas Muhammadiyah Makassar," *Jurnal Pendidikan Islam Progresif* 5, no. 1 (2025): 60–72.

⁶¹ Marisa, "Digitalisasi dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9, no. 3 (2025): 210–225.

⁶² Kemendikbudristek, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam*, 52.

⁶³ SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta, "Implementasi Deep Learning dalam Pendidikan Dasar," *Jurnal BasicEdu* 8, no. 4 (2024): 2150–2162.

⁶⁴ *Tarbiya Islamica*, "Adaptasi Muhammadiyah terhadap Kurikulum Merdeka," *Tarbiya Islamica Journal* 14, no. 1 (2025): 33–45.

nilai moderasi beragama dan keterbukaan berpikir.⁶⁵ Nilai ini menjadi penting dalam konteks pembelajaran mendalam, karena siswa diajak berpikir kritis namun tetap menjunjung toleransi dan etika sosial. Dengan demikian, pendidikan Muhammadiyah tidak hanya mendukung deep learning dari sisi pedagogis, tetapi juga memperkaya dimensi moral dan spiritual yang menjadi pondasi karakter bangsa.

Konsep deep learning menuntut keterlibatan seluruh indera, perasaan, dan pikiran peserta didik dalam membangun pengetahuan. Dalam pandangan KH Ahmad Dahlan, proses belajar sejati terjadi ketika peserta didik memahami makna kehidupan melalui ilmu dan amal.⁶⁶ Oleh karena itu, sekolah Muhammadiyah memadukan pembelajaran kelas dengan kegiatan sosial-keagamaan seperti bakti masyarakat, pengabdian lingkungan, dan pelatihan kepemimpinan siswa. Ini adalah bentuk nyata dari pembelajaran mendalam berbasis nilai.

BBPMP Kemendikbudristek menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama pembelajaran mendalam adalah menumbuhkan kompetensi reflektif—kemampuan untuk meninjau kembali proses berpikir dan pengalaman belajar.⁶⁷ Konsep ini sejajar dengan tradisi muhasabah (refleksi diri) dalam pendidikan Islam. Muhammadiyah mengembangkan muhasabah sebagai bagian integral dari kegiatan belajar, sehingga peserta didik tidak hanya mengevaluasi hasil, tetapi juga menilai niat dan prosesnya. Ini menunjukkan kesamaan esensial antara deep learning dan pendidikan Islam progresif.

Haedar Nashir juga menegaskan bahwa pendidikan Muhammadiyah bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan transformasi moral.⁶⁸ Tujuan akhirnya adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran ilahiyah dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembelajaran mendalam dalam konteks Muhammadiyah memiliki dimensi spiritual yang lebih luas daripada sekadar pemahaman akademik. Di sinilah letak kontribusi Muhammadiyah terhadap pengayaan konsep deep learning nasional.

Dalam konteks kebijakan, Kemendikbudristek menempatkan pembelajaran mendalam sebagai pilar utama Kurikulum Merdeka.⁶⁹ Sementara itu, pendidikan Muhammadiyah telah mengimplementasikan semangat merdeka belajar melalui gerakan pendidikan berkemajuan yang mengutamakan kemandirian, tanggung jawab, dan partisipasi sosial siswa. Dengan demikian, Muhammadiyah tidak hanya sejalan dengan kebijakan pemerintah, tetapi menjadi pelopor model penerapan deep learning berbasis nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan.

Penelitian-penelitian di lingkungan Muhammadiyah menunjukkan bahwa penerapan deep learning tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga memperkuat dimensi karakter.⁷⁰ Peserta didik menjadi lebih mampu menalar, berempati, dan bekerja sama. Hal ini membuktikan bahwa sinergi antara pendidikan Islam dan deep learning dapat melahirkan pembelajaran yang holistik—mencakup aspek intelektual, spiritual, dan social.

Dari sisi kelembagaan, Muhammadiyah berperan penting dalam menyiapkan guru yang kompeten dalam menerapkan pembelajaran bermakna.⁷¹ Melalui Lembaga Pendidikan

⁶⁵ Haedar Nashir et al., “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Muhammadiyah,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 2 (2025): 120–135.

⁶⁶ Mukhtarom, *Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia*, 101.

⁶⁷ BBPMP Kemendikbudristek, *Pedoman Implementasi Pembelajaran Mendalam di Sekolah*, 22.

⁶⁸ Nashir, *Pendidikan Muhammadiyah dan Pembentukan Karakter Bangsa*, 70.

⁶⁹ Kemendikbudristek, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam*, 12.

⁷⁰ Prayitno et al., “Implementasi Deep Learning pada Madrasah Muhammadiyah,” 150.

⁷¹ LPTK Muhammadiyah, *Panduan Pengembangan Guru Profesional Berbasis Deep Learning* (Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, 2025).

Tenaga Kependidikan (LPTK) Muhammadiyah, para calon guru dilatih untuk menjadi fasilitator yang inovatif, adaptif, dan reflektif. Pendekatan ini mendukung transformasi sistem pendidikan nasional menuju praktik deep learning yang lebih substansial, sebagaimana ditekankan oleh Kemendikbudristek.

Secara keseluruhan, pendidikan Muhammadiyah dan pembelajaran mendalam memiliki relevansi yang kuat dalam visi, nilai, dan praksis. Keduanya berangkat dari gagasan humanistik dan spiritual yang menempatkan manusia sebagai subjek pembelajar yang utuh. Pendidikan Muhammadiyah telah memberikan teladan bahwa deep learning bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan gerakan moral untuk membangun manusia beradab, beriman, dan berilmu. Dengan sinergi ini, pendidikan nasional berpeluang besar melahirkan generasi pelajar Pancasila yang berjiwa Islami dan berwawasan kemanusiaan universal.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap konsep, hakikat, dan inovasi pembelajaran di lingkungan Muhammadiyah, dapat ditarik beberapa simpulan fundamental sebagai berikut:

1. Fondasi Filosofis dan Teologis

Pendidikan berkemajuan merupakan gagasan pembaruan KH Ahmad Dahlan yang mengintegrasikan secara utuh antara aspek iman dan ilmu pengetahuan. Paradigma ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan memposisikan keduanya sebagai sarana mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat. Landasan utamanya adalah tauhid yang membimbing seluruh aktivitas pendidikan agar tetap berorientasi pada pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan sosial.

2. Karakteristik Pendidikan Progresif-Religius

Konsep pendidikan Muhammadiyah memiliki relevansi kuat dengan teori pendidikan progresif Barat, seperti pemikiran John Dewey mengenai pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning). Namun, Muhammadiyah memberikan dimensi pembeda melalui orientasi teologis, di mana pendidikan bukan sekadar proses intelektual pragmatis, melainkan bentuk ijtihad untuk transformasi sosial berbasis nilai-nilai Islam.

3. Inovasi Pembelajaran di Era Digital

Muhammadiyah menunjukkan karakter adaptif dalam menghadapi disrupsi digital dengan melakukan berbagai inovasi sistematis, antara lain:

- Integrasi Teknologi: Pemanfaatan platform e-learning, media digital interaktif, hingga augmented reality untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman.
- Model Pembelajaran: Implementasi strategi blended learning dan pembelajaran berbasis proyek yang terbukti meningkatkan partisipasi, kemandirian, dan tanggung jawab siswa.
- Metode Aktif: Mempertahankan tradisi pembelajaran reflektif dan aplikatif, di mana siswa didorong untuk tidak sekadar menghafal, tetapi memahami dan mengamalkan ilmu dalam realitas sosial.

4. Relevansi dengan Kebijakan Pendidikan Nasional

Terdapat irisan signifikan antara paradigma pendidikan berkemajuan dengan konsep Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) yang diusung oleh Kemendikbudristek. Keduanya sama-sama menekankan pada penguasaan makna, berpikir kritis, dan pemecahan masalah nyata. Dalam konteks ini, Muhammadiyah melengkapi kerangka kompetensi nasional (4C: Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity) dengan dimensi kelima, yaitu karakter transendental berbasis iman dan takwa.

5. Refleksi dan Proyeksi Masa Depan

Pendidikan berkembang bukan sekadar warisan sejarah, melainkan gerakan pembaruan berkelanjutan (*continuous reform*). Untuk menghadapi tantangan masa depan, lembaga pendidikan Muhammadiyah dituntut untuk terus menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan integritas nilai moral. Dengan sinergi antara pendekatan digital dan personal-spiritual, pendidikan Muhammadiyah berpotensi besar menjadi pelopor model pendidikan Islam modern yang transformatif di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. *Pemikiran Pendidikan Islam* KH. Ahmad Dahlan. Yogyakarta: [n.p.], 2020. (monograf yang menguraikan pemikiran pendidikan pendiri Muhammadiyah).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. *Naskah Akademik: Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta: Kemendikbudristek, Februari 2025. (kerangka pembelajaran mendalam relevan untuk membandingkan inovasi pembelajaran Muhammadiyah).
- Suryanto, J. "Inovasi Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di Sekolah Dasar Muhammadiyah." *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 10 (Oktober 2023): 7759–7764. (studi kasus inovasi pembelajaran di sekolah Muhammadiyah).
- Noviana & Suyatno. "Inovasi Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan." *JBasic / Basicedu Journal* (2024). (artikel terbuka yang mengeksplor model pembelajaran berbasis web dan digital di lingkungan Muhammadiyah).
- Marisa, T.D. "Tantangan Muhammadiyah dalam Inovasi Pendidikan Islam." *Moral / Jurnal* (2025). (membahas peluang dan tantangan organisasi Muhammadiyah dalam merespons teknologi dan inovasi pendidikan).
- "Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius KH Ahmad Dahlan." Buku (ed./kumpulan tulisan). (buku populer yang mengkaji filosofi pendidikan berkembang dalam tradisi Muhammadiyah).
- Dokumen sejarah/monograf tentang Ahmad Dahlan Buku Ahmad Dahlan (repositori Kemendikbud). (referensi primer/sekunder untuk landasan historis konsep pendidikan Muhammadiyah).
- Artikel dan prosiding di jurnal-jurnal perguruan tinggi Muhammadiyah seperti *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, *English Learning Innovation (englie)*, dan *Inovasi Pendidikan (UMSB)* sebagai sumber praktik inovasi pembelajaran di ekosistem Muhammadiyah.
- "Upaya Muhammadiyah Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam." *Tarbiya Islamica / Journal* (2025). (pembahasan strategi lembaga Muhammadiyah dalam perbaikan mutu pendidikan, relevan untuk bagian kebijakan/implementasi inovasi).
- Koleksi tulisan dan catatan Pusdalitbang Muhammadiyah tentang karya-karya KH Ahmad Dahlan situs resmi/arsip organisasi (untuk kutipan historis dan kutipan langsung dari tulisan pendiri).
- Artikel kajian di repositori akademik (ResearchGate/Repository perguruan tinggi) tentang penerapan IT / e-learning di mata pelajaran Kemuhammadiyahan contoh artikel studi kasus yang menilai efektivitas platform digital dalam materi kekhasan Muhammadiyah.
- Jurnal terindeks SINTA dan DOAJ yang berfokus pada inovasi pembelajaran (bisa dipakai untuk landasan metodologi dan perbandingan): entri jurnal SINTA terkait inovasi pembelajaran Muhammadiyah / umum.
- Artikel ilmiah tentang "paradigma pendidikan berkembang" dan integrasi nilai-nilai Islam-modernitas dalam kurikulum tersedia di jurnal-jurnal pendidikan Islam terbitan universitas Muhammadiyah (contoh: *Jurnal Inovasi Pembelajaran & Pendidikan Islam*).
- Studi empiris tentang branding dan keunggulan sekolah Muhammadiyah melalui mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (berbagai jurnal lokal terakreditasi yang memuat penelitian lapangan).
- Koleksi tesis/skripsi dari repositori perguruan tinggi (mis. repositori UMT, UMM, dll.) tentang implementasi nilai-nilai Ahmad Dahlan dan inovasi pembelajaran di sekolah-sekolah Muhammadiyah berguna sebagai literatur grey yang tetap memiliki data primer.